

HUBUNGAN BERAT BADAN BAYI LAHIR DAN ANEMIA DALAM KEHAMILAN DENGAN KEJADIAN PENDARAHAN POST PARTUM

Eka Afrika¹, Merisa Riski²

Program Studi S1 Kebidanan Universitas Kader Bangsa Palembang^{1,2}

afrikaeka@yahoo.co.id¹, merisa_rizki@yahoo.com²

ABSTRAK

Latar Belakang : Pendarahan post partum adalah kehilangan darah yang melebihi 500 ml, yang terjadi setelah bayi lahir pada persalinan per-vaginam dan melebihi 1000 ml pada seksio sesarea, atau pendarahan yang lebih dari normal dan telah menyebabkan perubahan tanda vital. **Tujuan :** Untuk mengetahui hubungan antara berat badan bayi lahir, anemia dalam kehamilan dan partus lama dengan kejadian pendarahan post partum pada ibu bersalin **Metode :** Desain penelitian yang digunakan adalah metode Survei Analitik dengan pendekatan *case control*, yaitu penelitian dengan cara membandingkan antara kelompok kasus dan kelompok control berdasarkan status paparanya. **Hasil :** Berdasarkan hasil uji *Chi Square* di dapatkan nilai *p Value* 0,002 (*p Value*= 0,05) yang berarti ada hubungan Signifikan antara berat badan bayi lahir dengan pendarahan post partum dan Berdasarkan uji *chi square* didapatkan nilai *P value* = 0,001 (*p value* \geq 0,05) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara anemia dalam kehamilan terhadap pendarahan post partum. **Kesimpulan :** Ada hubungan antara berat badan bayi lahir, anemia dalam kehamilan dan partus lama dengan kejadian pendarahan post partum

Kata kunci : Berat badan bayi lahir, Anemia dan Perdarahan post partum

ABSTRACT

Background : Post partum bleeding is blood loss that exceeds 500 ml, which occurs after the baby is born in vaginal delivery and exceeds 1000 ml at cesarean section, or bleeding that is more than normal and has caused changes in vital signs. **Objective :** This study aims to determine the relationship between birth weight, anemia in pregnancy and prolonged labor with the incidence of postpartum hemorrhage in pregnant women. **Methods :** The research design used is the Analytical Survey method with a case control approach, namely research by comparing the case group and control group based on their exposure status. **Results :** Based on the results of the Chi Square test, a p-value of 0.002 (*p-value* = 0.05) was obtained, which means that there was a significant relationship between birth weight and postpartum hemorrhage. 05) which means that there is a significant relationship between anemia in pregnancy and postpartum hemo. **Conclusion:** There is a relationship between birth weight, anemia in pregnancy and prolonged labor with the incidence of postpartum hemorrhage

Keywords: Birth weight, anemia and post partum haemorrhage

PENDAHULUAN

Pendarahan adalah keluarnya darah dari pembuluh darah akibat rusaknya (robekan) pembuluh darah. Kehilangan darah bisa disebabkan pendarahan internal, seperti ruptur organ ataupun pembuluh darah besar, ataupun di luar tubuh dan pendarahan eksternal, seperti pendarahan melalui vagina, mulut, rectum, atau melalui luka dari kulit (Anonim, 2015).

Post partum adalah masa atau waktu sejak bayi dilahirkan dan plasenta keluar lepas dari rahim, sampai enam minggu berikutnya, disertai dengan pulihnya kembali organ-organ yang berkaitan dengan kandungan, yang mengalami perubahan seperti perlukaan dan lain sebagainya berkaitan saat melahirkan (Riza, 2014). Jadi, pendarahan post partum adalah kehilangan darah yang terjadi setelah persalinan berlangsung (Meta, 2013).

Pendarahan post partum adalah kehilangan darah yang melebihi 500 ml, yang terjadi setelah bayi lahir pada persalinan per-vaginam dan melebihi 1000 ml pada seksio sesarea, atau pendarahan yang lebih dari normal dan telah menyebabkan perubahan tanda vital (Eriza,dkk, 2012).

Penyebab utama pendarahan post partum pada masa nifas (75%-80%) adalah atonia uteri, dimana faktor

predisposisinya seperti gemeli, berat badan bayi lahir (*makrosomia*), paritas tinggi, umur, partus lama, mal nutrisi, anemia dan penanganan yang salah saat melahirkan plasenta. Pendarahan post partum merupakan penyebab utama kematian ibu setelah bersalin (Sukarni & Sudarti, 2014). Penyebab pendarahan post partum lainnya seperti retensio plasenta, inversio uteri, trauma persalinan dan pembekuan darah (Lisawati, 2013).

World Health Organization (WHO) memperkirakan 800 perempuan meninggal setiap harinya akibat komplikasi kehamilan dan proses kelahiran. Sekitar 99% dari seluruh kematian ibu terjadi dinegara berkembang. Sekitar 80% kematian maternal merupakan akibat meningkatnya komplikasi selama kehamilan, persalinan dan setelah persalinan (ICD-10, 2012; WHO, 2014).

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 Angka Kematian Ibu (AKI) Indonesia sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup, Indonesia berkomitmen sesuai dengan deklarasi *Mellinium Devalopment Goals (MDGs)*, untuk menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) menjadi 1/3 dari keadaan tahun 2000, yaitu menjadi 102 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2015 (SDKI, 2012).

Penyebab utama kematian ibu di Indonesia adalah perdarahan (28%), eklampsia (24%) dan infeksi (11%). Perdarahan postpartum merupakan penyebab tersering dari keseluruhan kematian akibat perdarahan obstetrik. (Eriza, dkk, 2015).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Palembang bahwa pada jumlah kematian ibu tahun 2014 berdasarkan laporan sebanyak 12 orang dari 29.235 kelahiran hidup. Penyebabnya yaitu perdarahan (41.7%), diikuti oleh emboli paru (1 kasus), suspek syok kardiogenik (1 kasus), eklampsia (1 kasus), suspek TB (1 kasus), hipertensi dalam kehamilan (1 kasus), dan lainnya. Sedangkan tahun 2015 adalah 102/100.000 kelahiran hidup (Profil Kesehatan Kota Palembang, 2014).

Faktor yang mempengaruhi kejadian perdarahan post partum adalah umur yang terlalu tua, paritas yang sering dijumpai pada multipara dan grandemultipara, berat badan bayi lahir (*makrosomia*), anemia dalam kehamilan, riwayat persalinan, partus lama, hamil ganda, *gemeli*, *hidramnion*, dll (Ayuardoki, 2011). Berat badan bayi lahir merupakan faktor resiko yang meningkatkan kejadian perdarahan post partum, apabila ibu melahirkan bayi besar (*makrosomia*) yaitu bayi baru lahir

dengan berat lebih dari 4000 gram, maka dapat menyebabkan perdarahan post partum karena uterus meregang berlebihan dan mengakibatkan lemahnya kontraksi (Supa, dkk, 2012).

Hasil penelitian yang dilakukan Dwi Purwanti (2011) pada ibu bersalin di Rumah Sakit Umum Daerah Kebumen (218 responden), diketahui bahwa ibu bersalin dengan pendarahan post partum sebanyak 109 responden, berat badan bayi lahir <4000 gram (tidak *makrosomia*) sebanyak 79 responden yang sebagian besar lahir berat bayi antara 3500 – 4000 gram. Hasil ini didukung dengan uji *Chi-Square* yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara berat bayi lahir dengan kejadian perdarahan post partum dengan nilai *pvalue* 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar bayi lahir maka semakin tinggi terjadinya perdarahan post partum.

Anemia dalam kehamilan dapat berpengaruh buruk terutama saat kehamilan, persalinan dan nifas. Kekurangan Hb dalam darah mengakibatkan kurangnya oksigen yang dibawa/ditransfer ke sel tubuh maupun ke otak. Ibu hamil yang menderita anemia memiliki kemungkinan akan mengalami perdarahan postpartum (Sembiring, 2010).

Hasil penelitian yang dilakukan Ayu Wuryanti (2010) pada ibu bersalin di RSUD Wonogiri (34 responden), didapatkan 11 ibu dengan anemia, 45,5% mengalami perdarahan postpartum dan 54,5% tidak mengalami perdarahan postpartum. Sedangkan 23 ibu yang tidak anemia, 4,3% mengalami perdarahan postpartum dan 95,7% tidak mengalami perdarahan postpartum. Ada hubungan yang signifikan antara anemia dengan kejadian pendarahan post partum, *p value* didapatkan 0,008.

Hasil penelitian yang dilakukan Darmin Dina (2013) pada ibu bersalin di RSUD Majene Kabupaten Majene (51 responden), diketahui bahwa ibu yang mengalami pendarahan post partum sebagian besar berusia resiko tinggi yaitu usia <20 tahun dan >35 tahun sebanyak 22 responden, 14 responden dengan tingkat paritas resiko tinggi (<1 atau >3), 30 responden dengan riwayat persalinan yang buruk atau dengan komplikasi, 25 responden dengan partus lama dan 24 responden dengan anemia. Ada hubungan yang signifikan antara partus lama dengan kejadian pendarahan post partum, *p value* didapatkan 0,007.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah metode Survei Analitik dengan pendekatan *case*

control, yaitu penelitian dengan cara membandingkan antara kelompok kasus dan kelompok control berdasarkan status paparannya. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu bersalin dari bulan Januari 2018 s/d Desember 2018 yang berjumlah 1634 orang. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, dimana tehnik penentuan sampel ini berdasarkan pertimbangan khusus sehingga sampel kelompok kasus adalah semua ibu bersalin yang mengalami pendarahan post partum sebanyak 47 responden, dan kelompok kontrol dengan kriteria ibu yang tidak mengalami pendarahan post partum, ibu yang melahirkan bayi dengan resiko tinggi, ibu dengan anemia dan ibu dengan partus lama yang beresiko tinggi sebanyak 47 responden.

Analisa data menggunakan Univariat Untuk mengetahui distribusi frekuensi dan variabel dependen (kejadian pendarahan post partum) dengan variabel independen (berat badan bayi lahir, anemia. Dan Analisa Bivariat Untuk mengetahui hubungan yang bermakna antara variabel dependen dengan variabel independen, dimana dilakukan uji hubungan kedua variabel dengan uji statistik *chi-square* melalui program komputerisasi dengan batas kemaknaan 5%. Bila *pvalue* \leq 0,05 maka ada hubungan yang bermakna

antara variabel dependen dan independen (hipotesis diterima). Bila $p\text{-value} > 0,05$ maka tidak ada hubungan yang bermakna antara variabel dependen dan independen (hipotesis ditolak).

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Analisa ini dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi dengan presentase dari variable dependen (pendarahan post partum) dan variabel

independen (berat badan bayi lahir, anemia dalam kehamilan).

Variabel Dependen

Penelitian ini dilakukan pada 94 ibu yang bersalin di bagi menjadi 2 katagori (ya, jika ibu mengalami pendarahan post partum) dan (tidak, jika ibu tidak mengalami pendarahan post partum)

Tabel . 1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendarahan Post Partum

No	Pendarahan Post Partum	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	Ya	47	50
2	Tidak	47	50
Total		94	100

Dari tabel.1 di atas, dapat dilihat dari 94 responden, yang mengalami perdarahan post partum ada 47 reponden

(50%) dan yang tidak mengalami perdarahan post partum ada 47 responden (50%).

Variabel Independen

Tabel .2

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Berat Badan Bayi Lahir

No	Berat Badan Bayi Lahir	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	Resiko tinggi	42	44,7
2	Resiko Rendah	52	55,3
Total		94	100

Berdasarkan dari tabel. 2 diatas didapatkan bahwa dari 94 responden diketahui bahwa proporsi ibu yang melahirkan bayi dengan resiko tinggi berjumlah 42 responden (44,7%) lebih

kecil dibandingkan ibu yang melahirkan bayi dengan resiko rendah yang berjumlah 52 responden (55,3%).

Tabel .3

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Anemia Dalam Kehamilan

No	Anemia dalam kehamilan	Frekuensi (N)	Persentase(%)
1	Anemia	45	47,9
2	Tidak Anema	49	52,1
Total		94	100

Dari tabel .3 diketahui bahwa dari 94 responden didapatkan ibu yang mengalami anemia dalam kehamilan berjumlah 45 responden

(47,9%) lebih kecil dibandingkan ibu yang tidak anemia yaitu berjumlah 49 responden (52,1%).

Tabel .4

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Hubungan antara Berat Badan Bayi Lahir dengan Pendarahan Post Partum

No	Berat Badan Bayi Lahir	Pendarahan Post Partum				Jumlah		Kemaknaan <i>P Value</i>
		Ya		Tidak		N	%	
		N	%	N	%			
1	Resiko Tinggi	29	61,7	13	27,7	42	44,7	<i>P Value</i> 0,002

Berdasarkan : *Chi-Square* didapatkan nilai *P value* =0,002 Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara berat badan bayi lahir dengan pendarahan post partum. Dengan

demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara berat badan bayi lahir dengan pendarahan post partum terbukti secara Statistik.

Tabel. 5

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Hubungan antara Anemia dalam kehamilan dengan Pendarahan Post Partum

No	Anemia dalam kehamilan	Pendarahan Post Partum				Jumlah		Kemaknaan <i>P Value</i>
		Ya		Tidak		N	%	
		N	%	N	%			
1	Anemia	31	66	14	29,8	45	47,9	<i>P Value</i> 0,001
2	Tidak Anemia	16	34	33	70	49	52,1	
Total		47	100	47	100	94	100	

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* didapatkan *P value* =0,001 (*p value* 0,05) yang berarti ada hubungan

yang signifikan antara anemia dalam kehamilan dengan pendarahan post partum

PEMBAHASAN

Hubungan antara Berat Badan Bayi Lahir dengan Pendarahan Post Partum

Pada penelitian ini hubungan antara berat badan bayi lahir terhadap pendarahan post partum dikelompokkan menjadi 2 katagori yaitu resiko tinggi (jika berat bayi lahir >4000 gram) terhadap pendarahan post partum, resiko rendah (jika berat bayi lahir <4000 gram) terhadap pendarahan post partum. Dari hasil univariat didapatkan dari 94 responden, diketahui bahwa ibu yang melahirkan bayi dengan resiko tinggi sebanyak 42 responden (44,7%) dan ibu yang melahirkan bayi dengan resiko

rendah yang sebanyak 52 responden (55,3%).

Sedangkan hasil analisis bivariat diketahui bahwa dari 42 responden, ibu yang melahirkan bayi dengan resiko tinggi yang mengalami pendarahan post partum berjumlah 29 responden (61,7%) lebih besar daripada ibu yang melahirkan bayi dengan resiko tinggi dan tidak mengalami pendarahan post partum berjumlah 13 responden (27,7%). Dan 52 responden, ibu yang melahirkan bayi dengan resiko rendah yang mengalami pendarahan post partum berjumlah 18 responden (38,3%) lebih kecil daripada ibu yang melahirkan bayi dengan resiko rendah dan tidak

mengalami pendarahan post partum berjumlah 34 responden (72,3%).

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* di dapatkan nilai *p Value* 0,002 (*p Value*= 0,05) yang berarti ada hubungan Signifikan antara berat badan bayi lahir dengan pendarahan post partum Sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara berat badan bayi lahir dengan pendarahan post partum terbukti secara statistik. Bayi besar lebih beresiko menyebabkan perdarahan post partum daripada bayi yang lahir dengan berat badan normal, karena uterus meregang berlebihan dan mengakibatkan lemahnya kontraksi sehingga dapat terjadi perdarahan post partum (Supa, 2012).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dwi Purwanti (2011) pada ibu bersalin di RSUD Kebumen (109 responden bersalin dengan pendarahan post partum), diketahui bahwa ibu bersalin dengan berat bayi lahir ≤ 4000 gram (tidak *makrosomia*) sebanyak 79 responden yang sebagian besar lahir berat bayi antara 3500 – 4000 gram. Hasil ini didukung dengan uji *Chi-Square* yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara bayi besar dengan kejadian perdarahan post partum dengan nilai *pvalue* 0,000.

Hal ini dikarenakan banyak ibu yang kurang menjaga kenaikan berat badan saat hamil, kurang melakukan aktivitas gerak dan olahraga, kurang konsumsi buah dan sayuran terutama memasuki semester III. Sehingga banyak ibu yang melahirkan bayi dengan berat badan melebihi normal (*makrosomia*) yang beresiko tinggi akan terjadi komplikasi pada persalinannya seperti pendarahan post partum.

Diharapkan pada petugas kesehatan untuk lebih meningkatkan promosi kesehatan pada keluarga khususnya ibu hamil, untuk melakukan pemeriksaan secara teratur guna pemantauan berat badan selama kehamilan, melakukan pengobatan teratur dan diet teratur untuk ibu dengan riwayat *diabetes mellitus*, anjurkan untuk mencegah cemilan/makanan yang banyak mengandung zat gula, agar tidak terjadi kenaikan berat badan yang berlebihan.

Hasil *Odds Ratio* diperoleh nilai 4,214 yang berarti bahwa responden yang melahirkan bayi dengan resiko tinggi berpeluang 4,214 kali lebih besar mengalami pendarahan post partum dibandingkan dengan responden yang melahirkan bayi dengan resiko rendah.

Hubungan antara Anemia dalam Kehamilan dengan Kejadian Pendarahan Post Partum

Pada penelitian ini anemia dalam kehamilan ini dikategorikan menjadi dua, yaitu Anemia (jika Hb ibu <11 g/dL) terhadap pendarahan post partum, tidak anemia (jika Hb ibu >11 g/dL) terhadap pendarahan post partum. Dari hasil univariat didapatkan dari 94 responden, diketahui bahwa ibu yang mengalami anemia dalam kehamilan berjumlah 45 responden (47,9%) lebih kecil dibandingkan ibu yang tidak anemia yaitu berjumlah 49 responden (52,1%).

Sedangkan hasil analisis bivariat diketahui bahwa dari 45 responden, ibu dengan anemia dalam kehamilan dan mengalami pendarahan post partum berjumlah 31 responden (66%) lebih besar daripada ibu dengan anemia dalam kehamilan dan tidak mengalami pendarahan post partum berjumlah 14 responden (29,8%). Dan 49 responden, ibu yang tidak anemia dalam kehamilan dan mengalami pendarahan post partum berjumlah 16 responden (34%) lebih kecil daripada ibu yang tidak anemia dalam kehamilan dan tidak mengalami pendarahan post partum berjumlah 33 responden (70,2%).

Berdasarkan uji *chi square* didapatkan nilai *P value* = 0,001 (*p value* ≥ 0,05) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara anemia dalam kehamilan terhadap pendarahan post partum.

Penelitian menurut Ayuardoki (2011), menyimpulkan bahwa kekurangan hemoglobin dalam darah dapat menyebabkan komplikasi lebih serius bagi ibu baik dalam kehamilan, persalinan, dan nifas. Karena kadar hemoglobin ibu yang di bawah normal akan mendampakkan ibu kekurangan jumlah oksigen yang akan di kirim ke uterus sehingga bisa menyebabkan otot-otot uterus tidak berkontraksi dengan adekuat sehingga dapat timbul atonia uteri yang mengakibatkan perdarahan post partum.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rinawati Sembiring (2010) pada ibu bersalin di RSUP H. Adam malik medan (36 responden), diketahui bahwa ibu yang mengalami pendarahan post partum dengan riwayat anemia selama kehamilannya adalah sebanyak 31 orang (86,1%). Ada hubungan yang signifikan antara anemia dengan kejadian pendarahan post partum, *p value* didapatkan 0,001.

Penyebab utama dari hal ini adalah ibu kekurangan zat besi, yaitu zat yang bisa memproduksi sel darah merah, oleh karena itu kekurangan zat besi bisa mengakibatkan produktivitas sel darah merah menjadi menurun. Hal lainnya yaitu karena kekurangan vitamin B12 dan kurang gizi (malnutrisi).

Diharapkan pada petugas kesehatan untuk lebih meningkatkan promosi kesehatan pada keluarga khususnya ibu hamil, untuk mengonsumsi tablet Fe secara teratur pada trimester ke 2 dan 3 serta mengonsumsi makanan/sayuran yang banyak mengandung zat besinya guna mencegah anemia agar terhindar dari persalinan yang beresiko.

Hasil *Odds Ratio* diperoleh nilai 4,567 yang berarti bahwa responden dengan anemia dalam kehamilan berpeluang 4,567 kali lebih besar mengalami pendarahan post partum dibandingkan dengan responden yang tidak anemia dalam kehamilan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ada hubungan antara berat badan bayi lahir, anemia dalam kehamilan

dengan kejadian pendarahan post partum

2. Ada hubungan antara berat badan bayi lahir dengan kejadian pendarahan post partum
3. Ada hubungan antara anemia dalam kehamilan dengan kejadian pendarahan post partum

SARAN

1. Kepada Direktur Rumah Sakit

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan untuk petugas kesehatan dalam mempertahankan dan lebih meningkatkan kualitas pelayanan dan mutu pelayanan serta kelengkapan semua fasilitas khususnya bagian instansi kebidanan dalam memberikan asuhan yang sesuai standar pada ibu yang mengalami kejadian pendarahan post partum serta memantau kesehatan khususnya pada ibu hamil yang mempunyai faktor resiko.

2. Kepada Peneliti yang akan datang

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi awal yang bermanfaat, menambah wawasan dan pengetahuan tentang asuhan pendarahan post partum, dan bisa dijadikan bahan informasi untuk peneliti yang akan datang.

REFERENSI

1. Arisman. Dinkes Prov. SumSel. Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan 2010. Pusat data dan Informasi Kesehatan : Palembang. 2014.
2. DKI. (2012). Pendekatan Tentang Angka Kematian Ibu dan Balita, Sehingga Hasil Survei Jauh Lebih Lengkap dan Sempurna,
3. Lisnawati, Lilis. Asuhan Kebidanan Terkini Kegawatdaruratan Maternal Dan Neonatal. Jakarta : CV. Trans Info Media. 2013
4. Proverawati, Atikah dan Eni Rahmawati. 2010. Kapita Selekta ASI dan Menyusui. Yogyakarta: Nuha Medika